

Kelekatan terhadap Orangtua (Ayah-Ibu) pada Remaja Korban *Broken Home*

Indah Nur Aini¹, Afdal²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

e-mail: afdal@konselor.org

Abstrak

Keluarga *broken home* adalah suatu kondisi dimana keluarga tidak harmonis dan terkadang berakhir pada perceraian. Akibat dari *broken home* interaksi antara remaja dengan orangtua menjadi berkurang yang akan mempengaruhi kelekatan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kelekatan terhadap orangtua pada remaja korban *broken home* dan menguji apakah terhadap perbedaan kelekatan terhadap orangtua antara remaja laki-laki dan perempuan, antara yang tinggal dengan ibu dan tinggal selain dengan ibu serta menguji apakah terdapat perbedaan kelekatan terhadap ayah dan ibu. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif komparatif. Sampel penelitian sebanyak 31 orang dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tentang kelekatan terhadap orangtua (ayah-ibu) dengan model skala likert. Hasil penelitian ini mengungkapkan kelekatan terhadap ibu dan ayah pada remaja korban *broken home* umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase kelekatan terhadap ibu 58% dan terhadap ayah 65%. Sedangkan jika dilihat dari nilai rata-rata kelekatan terhadap ibu lebih lekat dibandingkan ayah. Namun setelah di uji beda tidak terdapat perbedaan kelekatan terhadap orangtua pada remaja laki-laki dan perempuan, antara remaja yang tinggal dengan ibu dan selain dengan ibu, dan tidak terdapat perbedaan kelekatan terhadap ayah dan ibu pada remaja korban *broken home*. Temuan ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk meningkatkan kelekatan remaja korban *broken home* dengan orangtua.

Kata kunci: *Kelekatan, Broken Home, Remaja*

Abstract

Broken home family is a condition where the family is not harmonious and sometimes ends in divorce. As a result of a broken home, the interaction between adolescents and parents is reduced which will affect attachment. The purpose of this study is to describe attachment to parents in adolescent victims of broken homes and to test whether there are differences in attachment to parents between male and female adolescents, between those who live with their mothers and live other than their mothers and to test whether there are differences in attachment to fathers and mothers. The approach in this study uses a quantitative approach with a comparative descriptive type. The research sample of 31 people was selected by purposive sampling technique. The data collection technique used a questionnaire about attachment to parents (fathers and mothers) with a Likert scale model. The results of this study reveal that attachment to mothers and fathers in adolescent victims of broken homes is generally in the moderate category with an attachment percentage of 58% to mothers and 65% to fathers. Meanwhile, if seen from the average value of attachment to the mother is more attached than the father. However, after different tests, there were no differences in attachment to parents in male and female adolescents, between adolescents who lived with their mothers and other than their mothers, and there were no differences in attachment to fathers and mothers in adolescent victims of broken homes. These findings are expected to

be input for guidance and counseling teachers as an effort to increase the attachment of adolescent victims of broken homes to their parents.

Keywords: *Attachment, Broken Home, Adolescent*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Keluarga secara aktif melaksanakan perannya dalam pengasuhan anak yang dilaksanakan melalui fungsi keluarga (Rochaniningsih, 2014). Menurut Yusuf (2004) fungsi keluarga yaitu memberikan rasa aman, memenuhi kebutuhan fisik serta psikis, memberikan kasih sayang, penerimaan, memberikan bimbingan, menjadi teman dan sahabat bagi anak. Namun, dalam interaksi kehidupan keluarga tidak selalu fungsi tersebut berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, sering kali terjadi masalah yang menimbulkan cacat pada fungsi keluarga tersebut (Rismi et al., 2022). Banyaknya sumber permasalahan dalam keluarga terjadi karena tidak terjalinya komunikasi yang baik dan tidak diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari pengalaman yang berarti (Aini & Afdal, 2020). Kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan seperti keluarga yang damai, rukun dan sejahtera menyebabkan terjadinya pertengkaran dan terkadang berakhir pada perceraian (Maghfiroh et al., 2017). Perceraian yang terjadi terkadang tidak dapat dihindari meski berbagai upaya telah dicoba (Saturrosidah et al., 2018).

Perceraian merupakan hubungan yang putus antara suami istri yang tidak bisa dipertahankan karena beberapa penyebab, diantaranya gagal mencapai tujuan perkawinan yang bahagia, kekal dan sejahtera serta fungsi keluarga tidak terjalankan (Rismi et al., 2022). Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perceraian berarti berakhirnya perkawinan yang telah dibina oleh pasangan suami istri yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kematian, perceraian karena keputusan sendiri dan atas keputusan pengadilan. Perceraian yang terjadi terutama karena keputusan sendiri dan keputusan pengadilan akan berdampak pada anak. Afdal et al., (2021) mengemukakan perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-istri), tetapi anak juga mendapatkan dampak dari perceraian khususnya yang memasuki usia remaja.

Pada masa remaja perubahan besar terjadi sehingga menimbulkan kejutan bagi remaja itu sendiri (Rismi et al., 2022). Willis (2009) mengemukakan bahwa remaja merupakan usia transisi dan remaja pada masa ini telah meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, namun remaja belum bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun kepada masyarakat. Pada masa transisi masalah yang dialami oleh remaja begitu banyak, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya (Pratama et al., 2016). Oleh karena itu remaja sangat membutuhkan dukungan dari keluarga. Veronika & Afdal (2019) mengemukakan keluarga berperan penting terhadap remaja dalam membantu masa transisi atau masa pencarian identitas menuju kedewasaan. Namun pada keluarga *broken home* peran tersebut seringkali tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Muttaqin dan Sulisty (2019) menyatakan perceraian orangtua mengakibatkan tidak dapat tinggal dalam satu rumah dan mempengaruhi pola komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anaknya. Kondisi *broken home* sangat berpengaruh terhadap hubungan antara orangtua dan anak baik dari segi komunikasi, keadaan mental, pendidikan dan psikologisnya (Muttaqin & Sulisty, 2019). Raissachelva & Handayani (2020) mengungkapkan remaja yang mengalami perpisahan akan berdampak pada kualitas hubungannya dengan orang tua, terlebih perpisahan yang dialami anak saat anak di usia belia. Keadaan psikologi anak yang diharuskan untuk memilih salah satu orangtua menjadi terbelah, jika berpihak kepada ibu berarti menolak ayahnya, begitu juga sebaliknya (Rismi et al., 2022). Keadaan keluarga yang *broken home* tersebut mengakibatkan interaksi antara orangtua dan anak menjadi berkurang dan banyak orangtua yang kurang perhatian kepada anaknya setelah perpisahan. Menurut Trianingsih et al., (2019) interaksi dengan salah satu

orangtua menjadi berkurang merupakan konsekuensi yang diterima anak korban perceraian/*broken home*.

Keadaan keluarga yang *broken home* menjadikan anak kurang memiliki waktu bersama orangtua disebabkan karena keegoisan orangtua maupun kesibukan setelah terjadinya perceraian (Muttaqin dan Sulisty, 2019). Srinahyanti (2018) menyatakan adanya perpisahan atau perceraian berarti anak kehilangan kontak interaksi harian dengan salah satu orangtua atau keduanya. Hal ini akan mempengaruhi kelekatan antara anak khususnya remaja dengan orangtua. Faktor eksternal yang bisa merubah kehidupan kelekatan seseorang secara signifikan, misalnya terjadi suatu peristiwa dalam keluarga, seperti pergi dari rumah, perceraian, pernikahan, maupun meninggalnya orang tua atau pasangan (Ikrima & Khoirunnisa, 2021). Berdasarkan hal tersebut terjadinya perceraian akan merubah kelekatan seseorang. Kelekatan merupakan ikatan emosional timbal balik antara anak dan orangtua yang berperan serta terhadap kualitas hubungan orangtua dan anak (Rahmatunnisa, 2019).

Kelekatan dengan orangtua adalah fungsi adaptif yang memberikan landasan bagi remaja untuk berinteraksi lebih luas dengan lingkungan (Sari et al., 2018). Armsden & Greenberg (2009) mengemukakan 3 aspek kelekatan yaitu komunikasi, kepercayaan dan keterasingan. Armsden dan Greenberg membagi kelekatan menjadi dua yaitu kelekatan yang aman terhadap orangtua ditandai dengan adanya rasa saling percaya dan terjadi komunikasi yang hangat. Kelekatan yang tidak aman ditandai dengan adanya rasa keterasingan. Keterasingan/keterkucilan ini menimbulkan kemarahan, merasa terisolasi dan memiliki pengalaman ketidak-dekatan dengan orangtua (Purnama & Wahyuni, 2017). Srinahyanti (2018) menyatakan kelekatan yang aman dan tidak aman dihasilkan dari interaksi maupun kontak antara orangtua dan anak. Fernandasari & Dewi (2022) mengatakan permasalahan kelekatan seringkali terjadi pada remaja dengan orangtua bercerai yang mengarah pada kondisi *broken home*. Hal ini terjadi karena pada remaja korban *broken home* orangtua jarang hadir secara konsisten untuk remaja serta kurang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan remaja. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana kelekatan terhadap orangtua (ayah-ibu) dan menguji apakah terdapat perbedaan kelekatan terhadap orangtua (ayah-ibu) pada remaja korban *broken home*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Data dikumpulkan melalui instrumen berbentuk angket yang mengukur persepsi remaja tentang dimensi afektif/kognitif terkait relasi individu dengan orangtua dengan skala likert sebanyak 30 item pernyataan untuk ayah dan 30 item untuk ibu. Sub variabel penelitian ini yaitu kepercayaan terhadap orangtua, kuantitas komunikasi, dan rasa keterasingan dengan orangtua. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan kriteria remaja rentang usia 12-19 tahun, yang berasal dari keluarga *broken home* cerai hidup di MTsN 4 Pasaman dan Mas Bonjol. Data dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan untuk analisis perbedaan kelekatan terhadap orangtua (ayah-ibu) antara remaja laki-laki dan perempuan, antara yang tinggal dengan ibu dan selain dengan ibu dengan metode uji mann-Whitney menggunakan SPSS versi 29. Selanjutnya menguji perbedaan kelekatan terhadap ayah dan ibu pada remaja korban *broken home* dilakukan uji beda dengan uji paired sampel t-tes

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, maka hasil temuan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kelekatan Terhadap Ibu dan Ayah Secara Keseluruhan (n=31)

Interval	Kategori	Kelekatan terhadap ibu		Kelekatan terhadap ayah	
		F	%	F	%
≥126	Sangat Tinggi	0	0	0	0
102-125	Tinggi	12	39	9	29
78-101	Sedang	18	58	20	65
54-77	Rendah	1	3	2	6
≤53	Sangat Rendah	0	0	0	0
Total		31	100	31	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa remaja korban *broken home* memiliki kelekatan dengan ibu pada kategori tinggi sebanyak 39%, pada kategori sedang sebanyak 58%, dan 3% lainnya memiliki kelekatan yang rendah, artinya kelekatan terhadap ibu pada remaja korban *broken home* sebagian besar berada pada kategori sedang. Selanjutnya dapat diketahui sebanyak 29% remaja korban *broken home* memiliki kelekatan dengan ayah pada kategori tinggi, pada kategori sedang sebanyak 65%, dan 6% pada kategori rendah, artinya sebagian besar remaja korban *broken home* memiliki kelekatan dengan ayah pada kategori sedang.

Berdasarkan paparan di atas walaupun remaja berasal dari keluarga *broken home* yang mungkin orangtua jarang hadir secara konsisten untuk mengasuh anak karena tidak tinggal satu rumah atau orangtua sibuk bekerja karena menjadi orangtua tunggal kelekatan mereka masih berada pada kategori sedang. Hasil penelitian Fernandasari & Dewi (2022) juga menemukan bahwa tingkat kelekatan remaja yang memiliki latar belakang *broken home* lebih banyak berada pada kategori sedang. Hal ini diduga karena remaja korban *broken home* masih menjalin interaksi atau komunikasi dengan orangtua walaupun tidak tinggal satu rumah. Srinahyanti (2018) menyatakan kelekatan yang aman dan tidak aman dihasilkan dari interaksi maupun kontak antara orangtua dan anak.

Table 2. Kelekatan Terhadap Ibu dan Ayah Berdasarkan Aspek Kelekatan

Aspek	Indikator	Ibu		Ayah	
		Mean	Persentase rata-rata	Mean	Persentase rata-rata
Kepercayaan Terhadap Orangtua	Menghargai pendapat anak	11,1	75,15	9,8	65
	Memberikan rasa aman kepada anak	10,9		9,7	
	Selalu mengingatkan anak	12,7		10,6	
	Orangtua menghargai anak	10,3		8,9	
Kuantitas komunikasi	Mengungkapkan perasaan dan masalah yang dialami	8,8	67,7	7,8	59,1
	Meminta pendapat	10,5		9,7	
	Orangtua mengidentifikasi masalah dan memberi solusi	11,1		9,1	
Keterasingan terhadap orangtua	Tidak nyaman dengan orangtua	7,38	49,37	9,4	65
	Orangtua menghindari anak	7,48		10,5	
	Kurang dipedulikan orangtua	7,35		9,3	

Berdasarkan tabel 2 di atas pada aspek kepercayaan dan kuantitas komunikasi diketahui remaja korban *broken home* lebih lekat kepada ibu dibandingkan kepada ayah dengan persentase rata-rata aspek kepercayaan kepada ibu sebesar 75,15% dan kepada ayah sebesar 65%. Pada aspek kuantitas komunikasi kelekatan kepada ibu didapatkan persentase rata-rata sebesar 67,7% dan kepada ayah sebesar 59,1%. Selanjutnya pada aspek keterasingan didapatkan persentase rata-rata sebesar 65% kepada ayah dan sebesar 49,37% kepada ibu, artinya ayah dipersepsikan lebih asing dibandingkan ibu. Dari ketiga aspek tersebut dapat disimpulkan remaja korban *broken home* lebih lekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayah.

Tabel 3. Hasil Paired Sample Statistik

Paired Samples Statistics					
Pair		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
1	Kelekatan terhadap ayah	94.87	31	11.98260	2.15214
	Kelekatan terhadap Ibu	97.81	31	9.95128	1.78730

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample T Test kelekatan terhadap ibu dan ayah

Paired Samples Test									
Pair		Mean	Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)
			Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Kelekatan ibu – kelekatan ayah	2.935	12.822	2.303	-1.768	7.639	1.28	30	.212

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai sig. 2 tailed 0,212>0,05 maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelekatan terhadap ibu dengan kelekatan terhadap ayah pada remaja korban *broken home*. Pada remaja korban *broken home*, mereka akan jarang bertemu dengan salah satu orang tua atau keduanya. Anak yang tinggal dengan ibu akan jarang bertemu dengan ayah sehingga akan mengurangi kelekatan dengan ayah. Anak yang tinggal dengan ibu menjadikan ibu sebagai pengasuh sekaligus tulang punggung keluarga yang memiliki kesibukan mencari nafkah untuk keluarga juga akan mengalami penurunan kelekatan dengan remaja. Hal ini juga diduga karena pada masa remaja individu telah mengalami berbagai pengalaman dan perkembangan dalam hidup. Remaja mengalami perubahan sosio-emosional dimana remaja mulai menuntut kemandirian, berkonflik dengan orang tua, dan lebih banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya (Santrock, 2007).

Tabel 5. Hasil Uji Mann-Whitney Remaja yang Tinggal dengan Ibu dan Selain dengan Ibu

	Test Statistics ^a	
	Kelekatan dengan Ayah	Kelekatan dengan Ibu
Mann-Whitney U	78,500	64.500
Wilcoxon W	354,500	100.500
Z	-0,610	-1.243
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,542	.214
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.550 ^b	.219 ^b

a. Grouping Variable: Tinggal Bersama ibu dan selain ibu

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa hasil uji mann whitney kelekatan terhadap ayah memiliki nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,542 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terhadap perbedaan kelekatan terhadap ayah yang signifikan antara remaja yang tinggal dengan ibu dan remaja yang tinggal selain dengan ibu. Selanjutnya diketahui hasil uji mann whitney kelekatan terhadap ibu memiliki nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,214 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kelekatan terhadap ibu antara remaja yang tinggal dengan ibu dan remaja yang tinggal selain dengan ibu.

Srinahyanti (2018) menyatakan adanya perpisahan atau perceraian berarti anak kehilangan kontak interaksi harian dengan salah satu orangtua atau keduanya yang akan mempengaruhi kelekatan antara anak khususnya remaja dengan orangtua. Namun dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan kelekatan terhadap orangtua (ayah-ibu) yang signifikan antara remaja yang tinggal dengan ibu dan tinggal selain dengan ibu. Hal ini diduga karena menurut Bowlby hubungan orang tua dengan anak akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia selanjutnya (Eliasa, 2011).

Table 6. Hasil Uji Mann-Whitney Kelekatan Antara Remaja Laki-Laki dan Perempuan

	Test Statistics ^a	
	Kelekatan dengan Ayah	Kelekatan dengan Ibu
Mann-Whitney U	83.000	110.000
Wilcoxon W	188.000	215.000
Z	-1.431	-.358
Asymp. Sig. (2-tailed)	.153	.721
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.161 ^b	.739 ^b

a. Grouping Variable: Jenis Kelami
b. Not corrected for ties.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa hasil uji mann whitney kelekatan terhadap ayah memiliki nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,153 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terhadap perbedaan kelekatan terhadap ayah yang signifikan antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Selanjutnya diketahui hasil uji u kelekatan terhadap ibu nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,721 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kelekatan terhadap ibu antara remaja laki-laki dan perempuan korban *broken home*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fernandasari & Dewi (2022) yang menemukan kelekatan pada anak laki-laki dan perempuan pada remaja korban *broken home* tidak ada perbedaan. Hasil penelitian Purnama & Sri Wahyuni (2017) juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kelekatan pada ibu dan ayah antara remaja laki-laki dan perempuan artinya antara remaja laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk membangun hubungan yang dekat baik dengan ibu maupun ayah.

Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Upaya yang bisa dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk membantu mengentaskan permasalahan remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di sekolah khususnya dalam meningkatkan kelekatan dengan orangtua yaitu dengan membuat dan melaksanakan program bimbingan dan konseling serta menerapkan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling. Bantuan guru Bk atau konselor membantu mengentaskan masalah konseli dengan membimbing konseli untuk merubah pikiran negatif, menghilangkan perasaan buruk, berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan orangtua baik dari segi kepercayaan, komunikasi dan berusaha menghilangkan rasa keterasingan dengan orangtua, mencoba menerima hal yang terjadi dalam hidup sebagai akibat dari keluarga *broken home*. Setiap masalah harus dicari jalan keluarnya, jika dibiarkan terlalu lama akan mengakibatkan kehidupan efektif sehari-hari terganggu (Rahmi et al., 2016). Layanan yang diberikan seperti layanan informasi dengan materi meningkatkan kelekatan dengan orangtua seperti

meningkatkan kuantitas komunikasi dan interaksi dengan orangtua. memberikan layanan konseling perorangan terkait permasalahan yang dialami remaja korban *broken home* terutama masalah hubungan dengan orangtua. Memberikan layanan konseling kelompok sehingga remaja yang berasal dari keluarga *broken home* bisa menemukan solusi atas permasalahannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini pada umumnya remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki kelekatan terhadap ibu dan ayah berada pada kategori sedang dengan persentase kelekatan sebesar 58% terhadap ibu dan 65% terhadap ayah. Sedangkan secara rata-rata tingkat kelekatan terhadap ibu lebih lekat dibandingkan kelekatan terhadap ayah, namun secara statistik mengungkapkan tidak ada perbedaan kelekatan terhadap ayah dan ibu. Berdasarkan hasil uji beda mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan kelekatan terhadap orangtua (ayah-ibu) yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan, antara remaja yang tinggal dengan ibu dan tinggal selain dengan ibu. Jadi dengan mengetahui tingkat kelekatan remaja korban *broken home* terhadap orangtua (ayah-ibu) guru Bimbingan dan konseling dapat merancang program layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi remaja korban *broken home*.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk beberapa pihak terkait sebagai berikut:(1) Orangtua diharapkan dapat lebih menciptakan hubungan positif antara satu sama lain, orangtua dapat memberikan perhatian, kasih sayang, serta menyediakan waktu luang bersama untuk berinteraksi baik langsung maupun tidak langsung dengan anak walaupun tidak tinggal bersama, (2) Guru BK diharapkan dapat membuat dan melaksanakan program bimbingan dan konseling agar dapat meminimalisir permasalahan yang dialami remaja *broken home*, (3) Bagi peneliti selanjutnya agar penelitian dapat dikembangkan terutama mengenai kelekatan terhadap orangtua pada remaja korban *broken home*, bisa dengan cara mendalami lagi melalui penelitian studi kasus untuk membantu permasalahan yang dialami oleh remaja korban *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Yunasril, R., Lestari, S. M., Nusa, S. A., Ramadhani, A. F., & Syapitri, D. (2021). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Meaning of Life Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(02), 186–198. <https://doi.org/10.21009/jkkp.082.07>
- Aini, H., & Afdal, A. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.24036/4.24372>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (2009). Inventory of parent and peer attachment (IPPA). *Seattle: University of Washington.*, (August).
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Developmental Psychology*, 33(5), 806–821.
- Fernandasari, F. A., & Dewi, D. K. (2022). Hubungan Antara Attachment dengan Subjective Well-Being pada Remaja Akhir Broken Home Damajanti Kusuma Dewi. *Character: Jurnal Psikologi Unesa*, 9(2), 90–101.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37–47.
- Maghfiroh, L. N., Siregar, R. D., Sagala, D. S., & Khadijah. (2017). Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home Novi. *Al-Irsyad*, 105(2), 79. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Muttaqin, I., & Sulistyono, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak. *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6 No.2, 245–256.
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238. <https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>

- Purnama, R. A., & Sri Wahyuni. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja Attachment to Mothers and Fathers and Social Competence on Adolescents. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–40.
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97–107. Diambil dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5567>
- Rahmi, S., Mudjiran, M., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home dan Implikasinya terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24036/02014312973-0-00>
- Raissachelva, E. P., & Handayani, E. (2020). Hubungan antara Kelekatan pada Orang Tua dan Teman Terhadap Subjective Well-being Remaja yang Ditinggalkan Orang Tua Bekerja Sebagai Pekerja Migran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.23633>
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ildil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Saturrosidah, A., Mayangsari, M. D., & Hidayatullah, M. S. (2018). Pengaruh kelekatan dengan orangtua terhadap kecerdasan adversitas pada remaja korban perceraian. *Jurnal Kognisia*, 1(2), 21–27.
- Srinahyanti, S. (2018). Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(32), 53. <https://doi.org/10.24114/jkss.v16i32.11925>
- Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *JURNAL PENA KARAKTER: Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter*, 02(01), 9–16. Diambil dari <https://e-journal.hikmahuniversity.ac.id/index.php/jpk/article/view/4>
- Veronika, M., & Afdal, A. (2019). Differences in Self-Concept of Students from Intact Families And Non-Intact Families. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 3(3), 151–158. <https://doi.org/10.24036/4.33282>
- Willis, S. (2009). *Konseling Keluarga (Family counselling)*. Jakarta: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.